

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengalaman komunikasi seputar manajemen konflik yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap hubungan pernikahan yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Pengalaman dapat dilihat pada segala peristiwa yang dialami oleh seseorang. Pengalaman yang didapat setiap individu tentunya mengandung suatu bentuk informasi atau pesan tertentu. Peristiwa itu sendiri dapat dikonotasikan sebagai pengalaman komunikasi. Pengalaman komunikasi dapat terjadi karena adanya aktivitas komunikasi (Nurtyasrini & Hafiar, 2016: 220-221). Menurut Harfiar, sebuah pengalaman dapat disebut sebagai pengalaman komunikasi yang positif apabila isi, konteks, dan dampak dari proses komunikasi yang dialami oleh individu dapat dipahami dan dirasakan oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat memberdayakan secara langsung (S.Yadayani, 2017: 7).

Melalui komunikasi yang baik setiap pihak dapat saling mengungkapkan persepsinya dan kepentingannya secara jelas dan terbuka, sehingga memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih baik antara kedua belah pihak. Sebaliknya, kurangnya pengalaman dalam komunikasi dapat memperburuk konflik. Komunikasi yang buruk dapat memicu persepsi yang salah dan meningkatkan ketidakpercayaan antara kedua belah pihak, sehingga memperumit penyelesaian konflik.

Dalam kaitannya dengan pengalaman komunikasi, keterampilan komunikasi yang efektif sangat penting untuk mencapai penyelesaian suatu konflik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh DeVito (1999: 300) bahwa manajemen konflik sangat diperlukan untuk mengembangkan dan memberikan serangkaian pendekatan, alternatif untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku yang positif bagi pihak-pihak yang terlibat. Robinson dan Clifford dalam Liliweri (2005: 288) mendefinisikan manajemen konflik sebagai tindakan konstruktif yang direncanakan, diorganisasikan, digerakkan, dan dievaluasi secara teratur atas semua usaha demi mengakhiri suatu konflik. Lebih lanjut, Beebe (2008: 3) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat efek dari manajemen konflik tersebut. Apabila tidak melakukan manajemen konflik maka konflik akan mengalami degradasi dan akhirnya hubungan yang terjalin berakhir.

Konflik juga biasanya dikaitkan dengan kekerasan. Setiap kali muncul suatu kekerasan maka di sana telah terjadi konflik terlebih dahulu. Kekerasan akan muncul dari sebuah penyelesaian konflik yang salah, yakni penyelesaian konflik yang disertai dengan ego, sikap bermusuhan dan kemarahan. Uno dalam Puspita (2018: 45) menyatakan bahwa kekerasan muncul karena perilaku konflik merefleksikan pengalaman-pengalaman mereka sendiri yang menyelesaikan konflik dengan cara kekerasan, mulai dari kehidupan di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Berbagai

tindak kekerasan yang sering disaksikan serta dialami oleh seseorang dalam hidupnya telah mempengaruhi perilaku seseorang menjadi kasar.

Fenomena maraknya KDRT sudah menjadi isu yang beredar dari lama dan tidak akan pernah terselesaikan di Indonesia. Secara tidak sadar sebenarnya banyak sekali dampak yang terjadi akibat KDRT baik secara fisik maupun emosional. Dalam Purba & Astuti (2022: 275) kekerasan fisik mengakibatkan kerusakan pada fisik korban seperti perkembangan tubuh yang kurang normal, rusaknya sistem saraf, bahkan hilangnya suatu organ tubuh tertentu. Sedangkan secara emosional dapat terlihat pada munculnya perilaku berkonotasi negatif dan terbilang agresif serta mudahnya perasaan frustrasi, apatis, pasif, kehilangan jati diri, sering menyalahkan diri sendiri, sulit menjalin hubungan (relasi) dengan orang lain dan timbulnya rasa benci yang sangat mendalam pada dirinya sendiri (*self hate*).

Berdasarkan penemuan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan terdapat sekitar 24 juta perempuan di Indonesia yang mengalami KDRT. Pada tahun 1998 di Indonesia jumlah kekerasan yang terjadi pada istri yang tidak bekerja adalah 39,7% dan 35,7% pada istri yang sudah bekerja. Di Indonesia sendiri, kasus KDRT yang dilakukan oleh suami pada istri lebih banyak tidak terungkap karena adanya anggapan bahwa hal tersebut adalah masalah keluarga dan tabu apabila terungkap (HB, 2010: 82).

Ketidaksetaraan gender pada perempuan membuat munculnya kasus terkait kekerasan. Hal ini tertulis pada UU Nomor 7 Tahun 1984 yang menunjukkan definisi

kekerasan terhadap perempuan bahwa setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kesengsaraan baik secara fisik, seksual, psikologis. Berdasarkan UU diatas menunjukkan bahwa korban kekerasan adalah perempuan. Perempuan menjadi korban karena berjenis kelamin perempuan. Munculnya kekerasan terhadap perempuan dikarenakan beberapa sebab antara lain, relasi gender yang timpang di rumah, bahkan penafsiran agama yang menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat dengan laki-laki (Hanum, 2018: 214-215).

Tak peduli di dalam maupun luar rumah tangga, laki-laki selalu dianggap lebih dominan dibandingkan perempuan baik di dalam rumah tangga maupun diluar rumah tangga (HB: 2010: 85). Dalam kehidupan sosial, perempuan juga seringkali masih dianggap sebagai *second sex*. Perempuan jarang sekali diprioritaskan pendapatnya. Ia selalu berada di bawah dan dalam konteks keluarga, siap menerima perintah dari suaminya (Sari, 2014: 118).

Dalam kehidupan masyarakat juga terdapat ideologi ibuisme dimana ideologi ini menekankan peran seorang perempuan dalam urusan domestik yang kemudian disebut sebagai “pengiburumahtangaan”. Ketidaksetaraan gender makin diperkuat dengan adanya ideologi tersebut. Menurut Julia, Perempuan secara sosial dianggap sebagai ibu rumah tangga yang kehidupannya bergantung pada penghasilan suami. Maka dari itu, ibu di masa kini berperan ganda dimana ibu sebagai pengasuh dan pendidik anak sekaligus ibu yang menjadi wanita karir (Filtru, 2017).

Ideologi ibuisme juga menempatkan perempuan sebagai ibu utama dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Dalam ideologi ini, perempuan diposisikan sebagai makhluk yang penuh cinta kasih dan selalu berkorban demi orang lain. Maka dari itu, kedirian perempuan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai ibu dan istri (Hanum, 2018: 13-14). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ibu adalah seseorang yang berjenis kelamin perempuan, menjadi istri dari suami, dan merupakan ibu dari anak-anaknya.

Sebagai seorang ibu yang didefinisikan selalu berada dirumah, dengan adanya tuntutan kehidupan yang semakin bertambah terutama pada bidang sosial dan ekonomi. Hal ini mengakibatkan status perempuan tidak lagi sebagai ibu rumah tangga saja melainkan perempuan dalam keluarga yang dituntut untuk turut bekerja membantu suami. Perempuan bekerja di luar rumah tidak hanya sebagai tuntutan pribadi melainkan sebagai usaha untuk menopang biaya rumah tangganya (Alfons, Goni, & Pongoh, 2017: 2). Walaupun ibu yang bekerja di luar rumah, seorang ibu pasti tidak akan melupakan keluarganya. Menurut Ponzetti dalam Devi (Devi & Fourianalistyawati, 2018: 10), seorang ibu pada umumnya seringkali mendapatkan kepuasan dari pekerjaan rumah tangga untuk anggota keluarga, karena aktifitas ini adalah simbol dari cinta.

Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2020 sekitar 34,65% seorang ibu yang bekerja. Sedangkan pada tahun 2021 sekitar 36,20% dan pada tahun 2022 sekitar 35,57% (Survey Angkatan Kerja Nasional, 2022). Menurut Adeney dalam Pratamawaty (2018: 702) saat ini di Indonesia sudah banyak lapangan pekerjaan yang

telah terbuka untuk kaum perempuan dan perempuan pun telah bekerja berdampingan dengan laki-laki.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menemukan kejanggalan dari ibu yang bekerja dengan KDRT. Disebutkan bahwa secara gender, status perempuan selalu di bawah laki-laki karena laki-laki yang bekerja di luar rumah dan memiliki kuasa dalam bidang ekonomi. Namun, nyatanya masih banyak korban KDRT yang merupakan ibu yang bekerja. Pada survey yang dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Salirawati (2013: 68) rata-rata keseluruhan persentase untuk KDRT yang dialami oleh ibu yang bekerja sebesar 21,072%. Kasus KDRT pada ibu yang bekerja dapat kita lihat dengan jelas pada laki-laki Bernama Agus Faisal yang mencekik Tika Susika yang merupakan istrinya sendiri hingga tewas dikarenakan Tika yang tidak mau berhenti dari profesinya yaitu sebagai pemandu lagu (Sadnyari, 2017).

Maka dari itu, fokus penelitian ini adalah pengalaman komunikasi seorang ibu yang bekerja dalam melakukan manajemen konflik dalam lingkungan KDRT. Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami, dan melalui pengalaman inilah setiap individu mendapatkan pengetahuan. Menurut Sarah, pengetahuan sendiri berlandaskan pada kesadaran yang melandasi pemaknaan (Nurtyasrini & Hafiar, 2016: 221). Maka pengalaman komunikasi dalam penelitian ini erat kaitannya dengan pemaknaan seorang ibu yang bekerja sekaligus menjadi korban KDRT dalam melakukan manajemen konflik.

Agar dapat menunjang proses pengambilan data, peneliti memilih menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metodologi kualitatif dipilih karena dalam pengumpulan data peneliti akan menggunakan metode pengamatan dan wawancara. Lebih lanjut, metode fenomenologi dipilih karena peneliti ingin mengetahui pengalaman komunikasi seorang ibu yang menjadi korban KDRT dalam melakukan manajemen konflik. Peneliti membiarkan sang ibu (subjek) menceritakan pengalamannya dan pemaknaannya dalam tindakannya memperbaiki keluarga kecilnya serta bagaimana ia selama ini mendidik anaknya ‘seorang diri’ tanpa memberikan penilaian benar atau salah atas apa yang disampaikannya. Posisi peneliti tidak subyektif ataupun netral, tetapi berempati terhadap sang ibu.

Penelitian ini menggunakan 2 subjek penelitian dimana keduanya merupakan seorang ibu yang bekerja dan hidup dalam lingkungan KDRT. Pada subjek pertama, seorang ibu bernama Ratu (nama samaran) yang berasal dari kawasan Surabaya Tengah telah bekerja untuk membantu perekonomian dalam keluarga. Ratu menikah dengan Raja, suaminya dan telah menikah dengan suaminya selama kurang lebih 23 tahun. Ratu telah menjadi korban KDRT sejak mereka berpacaran sampai mereka berdua dikaruniai oleh Putri (nama samaran) anak satu-satunya. Namun, sampai sekarang Ratu dan suaminya masih menikah dan tidak berencana untuk berpisah. Raja (nama samaran) yang merupakan suami Ratu hanya bekerja sebagai *agent* asuransi sedangkan Ratu adalah pekerja kantoran. Dikarenakan pemasukan Ratu yang lebih besar daripada Raja maka selama ini Ratu yang menghidupi kebutuhan keluarganya.

Subjek kedua penelitian ini merupakan seorang ibu bernama Diana (nama samaran) yang berasal dari Kawasan Sumenep, Madura. Diana memiliki usaha toko kelontong di rumahnya dan ia bekerja bersama dengan suaminya. Pada dasarnya, toko kelontong mereka adalah toko yang dibangun oleh orang tua Tom suaminya (nama samara) dan diturunkan kepada Diana untuk diteruskan oleh mereka berdua. Suami OC akhirnya juga turut membantu dalam menjalankan toko tersebut. Diana dan suaminya merupakan pasangan suami istri ber-etnis tionghoa yang seringkali dicibir oleh warga sekitarnya karena perbedaan etnis. Mereka telah menikah kurang lebih selama 20 tahun dan dianugerahi lima anak. Walaupun Diana yang lebih sering menjaga di toko Diana juga tetap harus mendidik dan membesarkan ke-lima anaknya. Disamping itu, Diana juga menjadi korban KDRT di awal hubungan pernikahan mereka namun berbeda dengan Ratu, Diana menjadi korban KDRT setelah Diana dan suaminya menikah. Persamaan Diana dengan Ratu adalah, sebagai seorang istri mereka memutuskan untuk melanjutkan hubungan pernikahan mereka walaupun mereka telah menjadi korban KDRT.

Adapun penelitian terkait KDRT sebelumnya yang ditulis oleh Genny Gustina Sari dan Santhiana Surya dengan judul *Makna Kekerasan bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Pekanbaru*. Penelitian ini menemukan suatu pemaknaan kekerasan bagi perempuan korban KDRT. Perempuan korban KDRT di Kota Pekanbaru memaknai kekerasan fisik yang mereka alami adalah bentuk pelampiasan emosi suami. Berbeda dengan penelitian mengenai KDRT juga pernah

dilakukan oleh Gusliana (2010) dengan judul *Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang Dilakukan Oleh Suami Terhadap Istri di Kota Pekanbaru*. Penelitian ini menemukan penyebab dari terjadinya KDRT oleh suami terhadap istri yang umumnya karena adanya budaya patriarki yang masih kuat.

Ada pula penelitian terkait KDRT yang ditulis oleh Arta (2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan suatu pelanggaran hak asasi manusia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul (2017) mengaitkan KDRT dengan agama islam dan Fatmah (2010) menganalisa berita-berita yang diliput di media terkait KDRT. Kelima penelitian tersebut memiliki fokus dan pemaknaan yang berbeda-beda namun memiliki kesamaan dalam objek penelitian yaitu terkait KDRT.

Selain penelitian terkait KDRT, ada pula penelitian terkait manajemen konflik yaitu penelitian milik Sridasweni (2017), Nira (2012), Dellia (2022), dan Rostini (2016) memiliki kesamaan objek dengan milik peneliti yaitu manajemen konflik. Penelitian milik Dellia (2022) dan Rostini (2016) berfokus pada subjek penelitian yang merupakan pasangan suami istri. Kedua penelitian ini meneliti bagaimana manajemen konflik yang dilakukan pasangan suami istri. Dellia (2022) meneliti tentang pasangan suami istri yang melakukan pernikahan jarak jauh sedangkan Rostini (2016) meneliti tentang pasangan suami istri yang mengalami rintangan dalam komunikasi antar budaya. Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, Nira (2012) meneliti tentang pasangan dalam tahap berpacaran yang memiliki konflik dalam *long distance*

relationship. Sedangkan Sridasweni meneliti manajemen konflik yang dilakukan kepada peserta didik.

Selain penelitian terkait KDRT dan manajemen konflik ada pula penelitian terkait pengalaman komunikasi yang ditulis oleh Febi (2017) dengan judul *Pengalaman Komunikasi dan Kosep Diri Pengungsi Asal Afghanistan di Kecamatan Rumbai*. Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman komunikasi yang dialami oleh pengungsi asal Afghanistan di Kecamatan Rumbai adalah pengalaman komunikasi dengan sesama pengungsi. Pengalaman komunikasi bisa menjadi pengalaman yang menyenangkan atau positif dan pengalaman yang tidak menyenangkan atau negatif. Penelitian terkait pengalaman komunikasi lainnya ditulis oleh Sarah dan Hanny (2016) dengan judul *Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Pemeliharaan Kesehatan Diri dan Lingkungan di TPA Bantar Gebang*. Penelitian ini menemukan bahwa pemulung menggunakan pengalaman mereka sehari-hari dalam menjaga kesehatan mereka. Pengalamannya didapatkan dalam aktivitas mereka sehari-hari tak hanya dari diri mereka sendiri melainkan orang lain. Pengalaman dalam menjaga kesehatan diri antara satu pemulung dengan pemulung yang lain tentunya berbeda.

Sejauh penulis mencari inspirasi, penulis menemukan berbagai penelitian yang meneliti tentang manajemen konflik pada suatu hubungan pernikahan maupun pacarana namun penulis belum pernah menemukan penelitian terkait pernikahan dalam lingkungan KDRT dan ibu yang bekerja yang mengalami KDRT. Maka dari itu, penulis ingin membuat penelitian yang melihat manajemen konflik dalam hubungan

pernikahan yang mengalami KDRT. Peneliti juga sudah menemukan narasumber yang tepat dan peneliti tertarik untuk meneliti kasus tersebut dengan teori manajemen konflik.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengalaman komunikasi dalam manajemen konflik yang dilakukan ibu yang menjadi korban KDRT demi memperbaiki dan mempertahankan hubungan pernikahan mereka?

I.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi dalam manajemen konflik yang dilakukan ibu yang bekerja dalam lingkungan KDRT.

I.4 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah pada pengalaman komunikasi dalam manajemen konflik yang dilakukan ibu yang bekerja di tengah lingkungan KDRT.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademik

- Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mata kuliah Ilmu Komunikasi Interpersonal.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi siapa saja yang membutuhkan literatur tentang judul-judul terkait.

I.5.2 Manfaat Praktisi

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi ibu-ibu pekerja yang menjadi korban KDRT diluar sana yang tetap ingin memperjuangkan hubungan pernikahannya.

I.5.3 Manfaat Sosial

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi publik untuk mengetahui pentingnya melakukan manajemen konflik dalam suatu keluarga yang pastinya tidak dapat dipungkiri bahwa setiap keluarga pasti memiliki konflik.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi publik untuk mengedukasi para perempuan terkhusus ibu-ibu yang ingin bekerja dalam hal menyelesaikan konfliknya di rumah tangga.